

FUNGSI DAN MAKNA RARAK GODANG PADA ACARA PACU JALUR BAGI KOMUNITAS MELAYU DI KUANTAN SINGINGI RIAU

Henny Hertati S.Pd. M.Pd
Prodi Seni SPS UPI
Universitas Islam Riau (UIR)

Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M. Ed
SPs UPI

Abstrak

Pacu Jalur bagi komunitas Melayu di Kuantan Singingi Riau merupakan peristiwa pesta rakyat terbesar (termasuk pada kegiatan HUT RI) dalam unjuk karya budaya yang memiliki makna dalam membentuk karakter entitas melayu. Didalam acara pacu jalur dimana rarak godang menjadi instrmen utamanya mampu melibatkan seluruh elemen masyarakat dari setiap kampung adat .

Keywords: fungsi, makna, rarak godang, pacu jalur.

Pendahuluan

Provinsi Riau yang penduduknya mayoritas Melayu memiliki berbagai kesenian yang sangat beragam. Salah satu upaya pemerintah untuk memperkenalkan kesenian yang beragam itu dapat melalui pendidikan yakni melalui muatan lokal.

Musik Riau sering didengar dengan istilah musik Melayu. Berbicara tentang musik Melayu, tentulah Riau merupakan bagian dari perkembangan musiknya, karena musik Melayu tersebut memiliki akar yang sama dengan daerah lain bahkan dengan negara lain. Daerah lain seperti provinsi baru Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Barat dan lainnya memiliki akar budaya yang sama, begitu juga dengan negara Malaysia yang memiliki corak yang sama dalam tiap-tiap daerahnya. Namun dari setiap daerah memiliki ciri khas atau karakter dan keunikan tersendiri dari setiap jenis musiknya.

Keunikan setiap seni yang ada di daerah disebabkan oleh perilaku seniman dalam berkeaktivitas. Sebut saja musik Melayu Riau yang memiliki kesamaan dengan musik Melayu yang ada di daerah lain yang memiliki bentuk musik yang sama namun tetap saja memiliki karakter dan ciri khas tersendiri. Musik Riau yang unik diantaranya adalah kesenian *Rarak Godang* yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yang alat musiknya terdiri dari 5 buah celempung, 2 buah gendang panjang bermuka dua, dan satu buah gong besar.

Alat musik ini ditampilkan tidak menggunakan syair namun hanya berbentuk musik instrumental. Walaupun kedengaran dari judul lagu-lagu tersebut mempunyai

makna yang bersyair, hal tersebut hanyalah sekedar nama diberikan oleh pemusik untuk menentukan tingkah irama yang dimainkan.

Menurut Hamidy (2000), kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi diantaranya adalah: 1). *Rarak Godang* atau *Rarak Jalur*, 2). *Rarak Gondang – Gondang*, 3). *Rarak Oguang Kenek* atau *Rarak Oguang Kociak* (kecil), 4). *Rarak Celemping Onom* (enam), 5). *Rarak Celemping Tingka*.

Rarak Godang atau *Rarak Jalur* adalah jenis rarak yang paling sering dimainkan dan dipertunjukkan di daerah Kabupaten Kuantan Singingi, sedangkan *Rarak Oguang Kenek* atau *Rarak Oguang Kociak* (kecil), *Rarak Gondang – Gondang*, *Rarak Calemping Onom* (enam) yaitu jenis rarak yang sudah hampir punah.

Di Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Acara Pacu Jalur merupakan event yang paling besar, dan musik yang di pakai untuk megiringinya adalah musik *Rarak Godang* hal ini yang menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti fungsi dan makna *Rarak Godang* pada acara Pacu Jalur, selain ciri khas dan keunikannya.

Karakteristik Musik Rarak Godang pada Acara Pacu Jalur

Karakteristik *Rarak Godang* pada acara Pacu Jalur sudah terlihat dalam upacara mencari kayu jalur dan menurunkan jalur. Dalam upacara ini musik *Rarak Godang* berfungsi untuk memberikan kekuatan dan semangat kepada penduduk kampung. Sebelum acara menarik jalur, para penduduk melakukan acara mencari kayu (untuk bahan dasar pembuatan jalur). Kayu yang di cari adalah kayu puyung, kayu khusus untuk membuat jalur dan sekarang sudah mulai langka. Kayu ini berada di dalam hutan tertentu. Setelah keberadaan kayu puyung di temukan, maka diadakan ritual menebang kayu oleh dukun kampung dan prosesi penebangan kayu ini diiringi oleh alunan musik *Rarak Godang* untuk memberi semangat dan kekuatan dalam menebang kayu puyung.

Setelah kayu puyung di tebang lalu kayu ini di tarik (di arak) bersama – sama oleh masyarakatnya dengan diiringi alunan musik *Rarak Godang* sebagai penyemangat dalam menarik kayu dan sebagai pertanda kepada kampung bahwa kayu untuk pembuatan jalurnya telah ditemukan.

Sesampainya di kampung kayu tadi diletakkan di tempat khusus yang telah disediakan oleh masyarakat setempat. Setelah kayu tadi diletakkan di tempatnya, para masyarakat secara bergotong royong mulai membuat jalur. Setelah jalur selesai dibuat jalur tersebut di diang terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar jalur yang dibuat tadi menjadi padat dan tahan lama. Kemudian langkah terakhir penyelesaian jalur ini adalah dengan cara mengecat jalur dan membuat nama jalur.

Setelah semua prosesi diatas terpenuhi baru diadakan acara menurunkan jalur. Dalam prosesi acara menurunkan jalur ini baik tua maupun muda turut serta dalam acara ini. Ninik mamak (pemuka adat), urang tuo – tuo (orang tua - tua), kepala desa juga turut serta. Musik *Rarak Godang* dalam acara menurunkan jalur ini berfungsi sebagai penghimpun masa dan tari jalur sebagai hiburannya. Tari Jalur di tarikan oleh 8 orang bujang dan gadih. Jalur yang sudah jadi ini di turunkan ke sungai Batang Kuantan. Setelah jalur diturunkan ke sungai Batang Kuantan maka resmiah jalur tersebut sebagai perwakilan kampung dan dapat didaftarkan untuk di ikut sertakan dalam acara pacu jalur.

Pada acara Pacu Jalur, bunyi musik *Rarak Godang* ini sangat berpengaruh dalam proses berlangsungnya acara Pacu Jalur. Musik *Rarak Godang* ini akan mulai terdengar saat berlangsungnya pertandingan Pacu Jalur. *Rarak Godang* dimainkan di atas perahu, dan para pemainnya memainkan alat musiknya dengan cara duduk di atas perahu yang menyerupai Jalur namun panjangnya lebih pendek dari Jalur (seperti sampan pada umumnya). Posisi sampan musik *Rarak Godang* berada di pertengahan arena, tepatnya di seberang Tepian Narosa (Sungai Kuantan). Alunan bunyinya mempunyai dinamik yang keras dan tempo yang cepat dan dimainkan di alam terbuka.

Apabila alunan bunyinya sudah kedengaran itu pertanda bahwa acara Pacu Jalur akan dimulai. Sehingga penonton akan berkumpul beramai – ramai untuk menyaksikan berlangsungnya acara Pacu Jalur.

Musik *Rarak Godang* bermakna bagi pemain, anak pacu (pendayung sampan), dan masyarakat yang menontonnya. Pemain merasa senang dan bangga karena mereka dapat memainkan instrumen *Rarak Godang* yang tidak semua orang dapat memainkannya pada acara Pacu Jalur. Bagi anak Pacu (pendayung sampan) akan merasa kuat dan bertenaga untuk mendayung sampan. Sedangkan pada masyarakat dapat menimbulkan rasa senang dan menjadi ajang pertemuan untuk berkumpul dalam menyaksikan acara Pacu Jalur.

Pacu Jalur

Pacu Jalur adalah tradisi turun temurun yang telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Tradisi budaya Pacu Jalur adalah tradisi rakyat yang paling terkenal dan merupakan acara yang paling besar yang diselenggarakan oleh masyarakat Kabupaten ini. Pacu artinya balapan, Jalur artinya sampan. Namun jika diamati dari aktivitasnya Pacu Jalur adalah olahraga. Jalur ini terbuat dari kayu puyung dari hutan tertentu dengan syarat tertentu pula. Jalur mempunyai makna khusus, Hamidy (2000) yaitu tradisi budaya lama yang dibelakangnya tersimpan fungsi dan makna : 1). ritual, 2). kegotong royongan, dan 3). Kebanggaan kampung. Panjang Jalur berkisar 20 sampai 30 meter, lebar 1 sampai 1,5 meter, muatan Jalur 40 sampai 60 orang yang disebut dengan anak pacu.

Anak pacu adalah sekumpulan orang-orang yang berada didalam / atas jalur dan dapat dibagi menurut fungsi dan tugas mereka masing-masing dalam pacu jalur, sebagai berikut.

1. *Tukang Tari*, berjumlah satu orang, yang memiliki peran untuk :
 - a. Menari, baik jika jalur itu menang atau tidak. Dengan tujuan untuk memberi semangat kepada anak pacu.
 - b. Membantu tukang *onjai* mengerakkan haluan jalur agar jalur semakin laju.
- 2.. *Tukang Concang*, berjumlah dua orang, yang berperan sebagai kapten dalam Pacu diatas jalur dan bertugas menentukan lambat atau cepatnya anak pacu berkayuh atau berdayung.
- 3.. *Tukang Kayuh (anak Pacu)*, berjumlah mencapai 40 sampai 60 orang, yang bertugas mengayuh jalur sekuat tenaganya, namun dalam mendayung tersebut tukang kayuh harus serempak.
4. *Tukang Timbo*, berjumlah 1 orang yang memiliki tugas untuk ;
 - a. Menimba air yang masuk ke jalur.

- b. Memberi aba-aba untuk mulai berkayuh dengan cara melecutkan *upih* ke sungai
 - c. Membawa dayung cadangan, apabila terdapat pendayung yang patah.
5. Upiah
- Merupakan sebuah alat dari batang pinang, yang diambil dari *upih* yang sudah cukup tua (sudah mengelupas dari batangnya) yang digunakan untuk:
- a. Sebagai alat untuk menimba air yang masuk ke dalam jalur
 - b. Sebagai alat untuk memberi aba-aba tukang *timbo* kepada anak pacu, biasanya sesudah melecutkan *upih* itu ke atas air tukang *timbo* memberikan aba-aba dan anak pacu mulai mengayuh dengan serentak dan hal ini dilakukan berulang-ulang.

Pelaksanaan Pacu Jalur

Pacu Jalur dilaksanakan dari tanggal 23 - 26 Agustus setiap tahunnya dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT RI). Bagi masyarakat Kuantan Singingi ini merupakan objek primadona wisata, karena acara ini merupakan event yang paling besar dan telah menjadi agenda nasional.

Sebelum Pacu Jalur dimulai terlebih dahulu dilakukan upacara *Gulang – gulang*, yakni arak – arakan di atas Jalur berhias. Jalur khusus ini adalah Jalur kehormatan yang biasa ditumpangi pejabat tinggi yang hadir pada acara ini, juga para cerdik cendekiawan, pemuka masyarakat, serta para ninik mamak. Jalur hias atau *Gulang – gulang* ini bergerak ke hilir sungai membawa tamu kehormatan.

Setelah upacara *Gulang – gulang* dilaksanakan barulah acara Pacu jalur di mulai. Dalam perlombaan ini, Jalur di adu sebanyak dua buah Jalur. Kedua jalur ini berada di garis star menunggu aba – aba (berupa dentuman *cagak* atau meriam dari kaleng). Setelah aba – aba kedua jalur saling berpacu dengan kecepatan maksimal. Para anak pacu dengan semangatnya mendayung dengan serentak tanpa mengenal lelah. Tukang tari yang merupakan seorang anak kecil yang berumur 10 – 15 tahun dengan semangat dan tanpa merasa takut atau canggung berdiri di jalur bagian depan sambil menari berdiri mengikuti irama musik *Rarak Godang*. Tukang concang dengan semangatnya meniup pluit mengikuti irama musik *Rarak Godang*, pluit ini berfungsi sebagai aba – aba cepat atau lambatnya Jalur. Tukang timbo sesekali menimba air yang masuk ke Jalur dengan Upiah dan sesekali menepuk – nepukkan Upiah tersebut ke air. Tukang onjai yang berdiri di belakang mengentak – ngentakkan Jalur dengan semangatnya di karenakan alunan musik *Rarak Godang*.

Ada sebuah kepercayaan dalam acara Pacu jalur ini, yang berpatokan kepada tukang tari. Jika tukang tari itu duduk atau terjatuh ke air, masyarakat memiliki kepercayaan kalau Jalur tersebut akan kalah. Hal ini masih di percayai sampai sekarang dan kebenarannya memang terbukti. (Video Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi 2009).

Penyajian Musik *Rarak Godang* dalam Acara Pacu Jalur

Musik *Rarak Godang* ini akan mulai terdengar saat berlangsungnya pertandingan Pacu Jalur. *Rarak Godang* dimainkan di atas perahu, dan para pemainnya memainkan alat musiknya dengan cara duduk di atas perahu yang menyerupai Jalur namun

panjangnya lebih pendek dari Jalur (seperti sampan pada umumnya). Posisi sampan musik *Rarak Godang* berada di pertengahan arena, tepatnya di seberang Tepian Narosa (Sungai Kuantan). Alunan bunyinya mempunyai dinamik yang keras dan tempo yang cepat dan dimainkan di alam terbuka.

Pada acara Pacu Jalur, bunyi musik *Rarak Godang* ini sangat berpengaruh dalam proses berlangsungnya acara Pacu Jalur. Apabila alunan bunyinya sudah kedengaran itu pertanda bahwa acara Pacu Jalur akan dimulai. Sehingga penonton akan berkumpul beramai – ramai untuk menyaksikan berlangsungnya acara Pacu Jalur. Musik *Rarak Godang* ini akan dimainkan sepanjang hari selama acara Pacu Jalur berlangsung.

Kesimpulan

1. Ciri Khas Musik *Rarak Godang*

RarakGodang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Hal ini sudah mulai terlihat dari alunan musikalnya yang unik, dengan Ritme tempo cepat, dinamik keras, dan pola birama empat perempat. Ciri khas dan keunikan lain dari *RarakGodang* yakni : 1) dimainkan di alam terbuka. 2) panggung pertunjukannya bukan di atas pentas, melainkan di atas perahu. 3) para pemainnya merupakan seniman – seniman alam. 4) musik *RarakGodang* berfungsi sebagai sarana olahraga. 5) dapat memberikan semangat kepada anak pacu (Pendayung sampan) dan bagi para personil jalurya. 6) membuat suasana menjadi meriah sehingga penonton mendapatkan sensasi dan larut akan suasana arena pertandingan Pacu Jalur. 7) dalam acara Pacu Jalur hanya menggunakan *RarakGodang* bukan jenis *rarak* yang lain.

Sampai sekarang *RarakGodang* masih tetap bertahan sebagai pengiring dalam acara Pacu Jalur. Kelestarian dan keunikan musik *RarakGodang*, inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menelitifungsi dan makna *RarakGodang*.

2. Fungsi dan Makna Musik *Rarakgodang* pada Acara Pacu Jalur

RarakGodang hanya ada di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Musik ini telah berumur ratusan tahun dan keberadaannya masih bertahan sampai sekarang ini. Musik *RarakGodang* ini memiliki fungsi utama sebagai pengiring acara Pacu jalur. Musik *RarakGodang* bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Jika tidak ada *RarakGodang* maka acara Pacu Jalur tidak dapat diselenggarakan, begitu juga sebaliknya jika musik *RarakGodang* tidak berbarengi dengan acara Pacu Jalur maka *RarakGodang* dan anak pacu kurang bersemangat dan acaranya kurang meriah.

Keberadaan musik *RarakGodang* bagi komunitas melayu di Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai makna tersendiri akan alunan nadanyadan unsur bunyi dari alunan instrumennya. Musik ini juga sebagai makna sosial, dan alunan nadanya dapat menghimpun masa dari setiap kampung adat untuk menonton acara Pacu Jalur, masyarakat merasa terhibur dan menimbulkan rasa damai serta rasa kegembiraan. Bagi *anak pacu* (pendayung sampan), musik ini bermakna memberi semangat dan kekuatan untuk mendayung sampan. Melalui alunan bunyi *RarakGodang* ini, *anak pacu* (pendayung sampan) yang berlomba pada acara Pacu Jalur merasa sangat bersemangat dalam mendayung sampannya. Makna musik *RarakGodang* Bagi pemain musiknya dapat menimbulkan rasa kebanggaan dan kesenangan, karena tidak semua orang dapat memainkan alat musik *RarakGodang*. Bagi bujang dan dara bermakna sebagai ajang

pertemuan bagi kampung yang ikut serta dalam acara Pacu Jalur bermakna sebagai prestasi setiap desa.

Harapan peneliti kedepannya, semoga musik *Rarak Godang* ini dapat menjadi salah satu warisan budaya yang bisa dikenal dan di nikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya oleh masyarakat Riau, ataupun Indonesia pada khususnya melainkan dapat juga menjadi konsumsi publik dikancah internasional pada umumnya. Sehingga bertambah satu lagi keragaman budaya Indonesia yang dikenal di kalangan internasional yang asli Indonesia.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar dalam pelajaran kesenian khususnya di tingkat SMP sebagai muatan lokal dalam rangka pengenalan beragam budaya yang berbasiskan kebudayaan Provinsi Riau. Karena di usia SMP merupakan usia yang tepat untuk memperkenalkan kebudayaannya. Saran pelaksanaan pembelajaran untuk memahami dan menguasai ciri khas musik *rarak*. Contoh pembelajaran untuk SMP, langkah – langkah apa dapat dilakukan sebagai berikut:

1. dengan memperkenalkan alat musiknya,
2. memperkenalkan nadanya,
3. mendengarkan bunyi musik *rarak*,
4. mendiskusikan ciri khas musik *rarak*, dan
5. memainkan musiknya.

Tujuan pembelajaran untuk memahami fungsi dan makna. Langkah – langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. memutar video pertunjukan;
2. mendiskusikan video, yakni tentang Pacu Jalur, anak pacu, tempat berlangsungnya acara, pemain musik *rarak*, dan masyarakat atau penontonnya;
3. mendiskusikan fungsi;
4. mendiskusikan makna.

Rujukan

- Hamidy.(1980). *Randai Dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Riau*. Kuala Lumpur : Universiti Malaya.
- _____.(1985/1986) *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru : Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu (Melayulogi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- _____. (1990). *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*. Pekanbaru : Zamrat.
- _____.(1991). *Cakap Rampai-rampai Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru : Unilak Press.
- _____. (2000). *Masyarakat Dan Adat Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru : UIR Press.

Sumber Audio Visual :

Dinas Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi. (2009). *Video Pacu Jalur 2009*. Teluk Kuantan: Dinas Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi.